

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Berdasarkan tujuan penelitian, maka pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis. Beberapa teori yang dapat menunjang penelitian akan dipaparkan, diantaranya teori wacana, teori pidato dan teori modalitas.

A.1 Wacana

Banyak dan berbagai macam definisi wacana telah dikemukakan oleh para ahli. Tarigan dalam bukunya *Pengajaran Wacana* mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (1987 : 27).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Tarigan maka sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa ada keraguan apa pun atau tanpa merasa adanya kekurangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam wacana itu. Salah satu bentuk wacana yang dimaksud yaitu karangan, buku, novel, dll. Contoh wacana tersebut merupakan wacana yang besar atau luas. Wacana dapat pula diwujudkan

dalam bentuk yang sempit atau sedikit dan memiliki pesan atau ide yang jelas. Misalnya menurut Herudjati Purwoko terdapat sepenggal kata “BANK” tertulis di depan salah satu bank yang merupakan tempat penyimpanan uang. Maka, kata tersebut sudah memiliki pesan lengkap. Demikian pula halnya dengan selembar kertas kosong bergambar jantung tertusuk panah yang dikirimkan kepada calon kekasih, tanda gambar itu sudah merupakan wacana (2008 : 4).

Lalu wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa. Hal ini senada dengan pendapat seorang ahli bahasa Amerika Harris mengenai wacana yang terdapat dalam Maingueneau yaitu *“Le discours constitue précisément un «domaine» plus vaste que la phrase”* (1976 : 66).

Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih besar atau lebih luas daripada kalimat. Maksud dari satuan bahasa yang lebih besar atau lebih luas di sini memiliki makna bahwa satuan bahasa secara linguistik mempunyai urutan dari yang terkecil sampai ke yang terbesar. Jadi, fonem membentuk morfem; lalu morfem akan membentuk kata; kemudian kata akan membentuk frase; selanjutnya frase akan membentuk klausa; sesudah itu klausa akan membentuk kalimat; dan akhirnya, kalimat akan membentuk wacana. Oleh karena itu wacana dikatakan satuan bahasa yang lebih luas daripada kalimat.

Tarigan menambahkan juga bahwa wacana memiliki koherensi dan kohesi yang tinggi. Kohesi yang dimaksud yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif, maka akan

terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar. Perhatikan contoh kalimat Abdul Chaer berikut :

Dika dan Nita pergi ke toko buku. Dia ingin membeli kamus bahasa Jepang yang baru (2007 : 267)

Wacana tersebut tidak kohesif, sebab kata ganti *dia* tidak jelas mengacu kepada siapa, kepada Dika, kepada Nita, ataukah kepada keduanya. Kalau kepada keduanya tentu kata ganti yang harus dipakai juga bukan *dia* melainkan *mereka*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut tidak koheren. Wacana yang seharusnya ditulis yaitu :

Dika dan Nita pergi ke toko buku. Mereka ingin membeli kamus bahasa Jepang yang baru.

Bila kata *dia* diganti oleh kata *mereka*, maka wacana tersebut memiliki kohesif dan koheren yang jelas. Dikatakan koheren karena dari segi makna kita dapat mengetahui bahwa yang akan membeli kamus bahasa Jepang yang baru yaitu Dita dan Nita. Dikatakan kohesif karena terdapat unsur penggantian kata Dika dan Nita menjadi kata *mereka*. Contoh lain dapat dilihat dalam bahasa Prancis, yaitu :

Oscar croit qu'il est amoureux de Marie (Meunier 1974 : 15)

Wacana tersebut dapat dikatakan memiliki kohesi dan koherensi yang jelas. Wacana tersebut dikatakan kohesif karena terdapat kata ganti “il” yang mengacu pada subjek “Oscar” sebagai seorang laki-laki. Lalu, dikatakan koheren karena dari segi makna dapat diketahui bahwa yang mencintai Marie adalah Oscar.

Sedangkan dalam buku *Initiation aux méthodes de l'analyse du discours* karya Maingueneau menyatakan bahwa wacana adalah *Énoncé + situation de communication = Discours* (1976 : 13).

Kata *Énoncé* di atas berarti suatu ujaran yang terdapat di dalam situasi komunikasi yang menghasilkan sebuah wacana atau *discours* karena memiliki pesan yang lengkap. Oleh karena itu, dengan dukungan situasi komunikasinya ujaran tersebut dapat dipahami meskipun bukan merupakan suatu kalimat yang lengkap. Dengan demikian pemahaman wacana haruslah memperhitungkan konteks situasinya, karena hal itu mempengaruhi makna wacana tersebut. Maingueneau memberikan contoh ujaran sebagai berikut, “ *A la base des bonnes affaires en Irlande se trouve l'Allied Irish Investment Bank*” (Dasar dari keuntungan negara Irlandia terdapat bank investasi). Contoh ujaran tersebut memiliki makna yang berbeda yaitu bila ujaran tersebut dibaca oleh seseorang yang berfaham anti kapitalisme, maka ujaran tersebut berisi larangan untuk berinvestasi pada AIIB karena Irlandia berada dibawah kekuasaan ekonomi keuangan. Namun, bila ujaran tersebut dibaca oleh seseorang yang berfaham kapitalisme, maka ujaran tersebut berisi saran untuk berinvestasi pada AIIB agar perekonomian dapat berjalan lancar.

Lebih lanjut dalam buku *Telaah Wacana* karya Ayu Kusuma dan Okke Basoeki memberikan beberapa contoh kata TEMPO (Bila ini ditulis dengan huruf dan ditampilkan seperti nama media bersangkutan)” (2009 : 12-13). Berdasarkan contoh tersebut, bila kata “TEMPO” ditulis dengan huruf besar, berarti kata tersebut merupakan salah satu nama media massa. Namun, bila kata tersebut ditulis dengan

huruf kecil “tempo” berarti kata tersebut bukan salah satu nama media massa melainkan suatu ungkapan yang memiliki arti beda. Oleh karena itu, kata “TEMPO” merupakan sebuah wacana yang terjadi karena terdapat situasi komunikasi, walaupun terdapat hanya satu kata. Terdapat pula contoh lain seperti kata “Le Monde”, bila ditulis seperti nama media bersangkutan maka kata tersebut merupakan salah satu media massa di Prancis. Namun, bila kata tersebut ditulis dengan huruf kecil “le monde” maka kata tersebut bukan salah satu nama media massa melainkan ungkapan yang memiliki arti beda yaitu dunia.

Dalam bukunya, Ayu dan Okke juga menambahkan mengenai bentuk yaitu wacana tidak mempunyai bentuk yang pasti, dapat terdiri dari satu kata saja, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga dapat terdiri dari beberapa buku, bahkan juga satu bidang ilmu, misalnya wacana sastra, wacana politik, dan lain-lain (2009 : 12).

Dengan demikian, dari berbagai macam teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan ujaran yang terjadi dalam situasi komunikasi yang memiliki makna dan saling berkesinambungan sehingga menimbulkan pemahaman bagi orang yang membacanya (wacana tulis seperti novel) atau mendengarnya (wacana lisan seperti pidato) karena memiliki pesan, ide, gagasan yang jelas, disampaikan baik lisan maupun tulisan. Salah satu contoh dari wacana lisan adalah pidato, selanjutnya akan dibahas mengenai teori pidato.

A.2 Pidato

Sejak beribu-ribu tahun yang lalu, yaitu sejak zaman Yunani Kuno, Aristoteles memberikan pengertian Pidato atau Rhetorika sebagai “Seni Membujuk” atau “*The art of persuasion*”. Pengertian ini, hingga sekarang masih belum berubah. Arti pidato adalah membujuk para pendengarnya.

Amar mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pidato adalah penyampaian dan penanaman pikiran-pikiran, informasi-informasi, idea-idea, dari pembicara kepada orang lain, yaitu pendengarnya (1986 : 11).

Sedangkan pengertian pidato yang terdapat pada web wikipedia yaitu (<http://fr.wikipedia.org/wiki/Discours>) “*Un discours est un développement oral fait devant une audience, le plus souvent à l’occasion d’un événement particulier*” Pidato merupakan uraian ataupun pemaparan dari suatu gagasan atau pemikiran secara lisan yang terjadi di depan pendengar, biasanya pada kesempatan acara tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian pidato dari berbagai ahli tersebut, pidato merupakan suatu penyampaian informasi secara lisan yang melibatkan orang lain atau pendengar untuk berpartisipasi langsung.

Selain itu berpidato terjadi dalam situasi komunikasi yang khusus. Dengan kata lain, pidato berbeda dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam berpidato harus menggunakan pilihan bahasa yang khusus dan sesuai kepada pendengarnya. Tujuan dari pemilihan kata tersebut berguna agar pendengar mudah memahami dan menerima. Untuk itu Lucas dalam bukunya *The Art of Public*

Speaking membedakan antara pidato dengan berbicara dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahwa pidato merupakan kegiatan berbicara yang menggunakan kalimat-kalimat yang memiliki struktur baik, penggunaan bahasa yang lebih formal dan cara penyampaian informasi yang berbeda (2001 : 7). Lebih lanjut, Lucas mengatakan bahwa pembicara yang baik adalah pembicara yang mematuhi kaidah bahasa dan fungsi bahasa tersebut (2001 : 256). Sedangkan menurut Gronbeck dalam bukunya *Principales of Speech Communicatons*, berbicara di depan umum adalah sesuatu yang harus bisa dilakukan semua orang yang berpendidikan dan berorientasi pada komunitas (1995 : 3). Oleh karena itu terlihat bahwa berpidato berbeda dengan berbicara didalam kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi dalam berpidato melibatkan beberapa unsur untuk menunjang terjadinya komunikasi yang diharapkan. Menurut M. Djen Amar pidato mengaitkan tiga unsur, yaitu :

1. Pembicara, atau komunikator, yang menyampaikan dengan lisan
2. Isi pembicaraan, atau isi pidato atau pesan yang merupakan pesan atau message lisan
3. Pendengar, atau hadirin yang mendengarkan yang disebut dalam komunikasi sebagai komunikan.

Sedangkan Lucas (2001 : 16-18) menambahkan unsur – unsur dalam proses komunikasi tersebut lebih luas yaitu dalam proses komunikasi dalam berpidato melibatkan (1) pembicara atau seseorang yang menyampaikan pesan secara oral kepada pendengar. (2) Dalam pembicaraan tersebut terdapat pesan yang disampaikan

oleh pembicara. (3) Pesan yang disampaikan oleh pembicara tersebut dapat diterima bila terdapat media dalam berkomunikasi yang disebut dengan *Chanel*. Pembicara juga dapat menggunakan satu atau beberapa *Chanel* agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. (4) Unsur - unsur tersebut tentu saja disampaikan khusus kepada penerima pesan atau pendengar dalam pidato. (5) Setelah terjadi penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar, pembicara mengharapkan umpan balik atau *Feedback* dari pendengar. Umpan balik tersebut dapat berupa pertanyaan dari pendengar kepada pembicara atau bahkan hanya sekedar mimik dan gerakan tubuh. Dalam proses penyampaian pesan ketika pidato, terdapat pula gangguan-gangguan yang dapat menghalangi. (6) Gangguan tersebut berasal dari luar pendengar (ruangan atau suasana, keributan) ataupun dari dalam diri pendengar (mengantuk, tidak konsentrasi, bosan). (7) Unsur terakhir yaitu waktu dan tempat di mana proses komunikasi pidato tersebut terjadi.

Dari unsur – unsur proses komunikasi dalam berpidato, dapat disimpulkan unsur yang terpenting yaitu adanya pembicara, pesan dan pendengar di mana pembicara ingin mengemukakan pesan atau informasi untuk pendengar. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara tersebut akan melahirkan tujuan dari berpidato. Bender (1997 : 35) memberikan beberapa tujuan pidato yaitu menginformasikan, menghibur, menyentuh emosi dan menggerakkan untuk bertindak. Sementara itu, Lucas (2001) mengemukakan empat tipe pidato yaitu pidato informatif yang dirancang untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman. Contohnya ketika seorang manager yang menjelaskan tentang anggaran tahun

mendatang, lalu kepala militer yang sedang mengarahkan bawahannya (2001 : 366). Kedua adalah pidato persuasif yaitu proses untuk menciptakan, memperkuat atau mengubah kepercayaan atau tindakan seseorang. Contohnya terdapat pada beberapa profesi seperti pengacara, penasehat, dll (2001 : 394). Selanjutnya yang ketiga yaitu pidato dalam acara yang khusus seperti pembaptisan, pernikahan, upacara penghargaan (2001 : 464). Yang terakhir adalah pidato dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai dua belas orang yang berkumpul untuk tujuan tertentu. Contohnya seperti kelompok pekerja mempertimbangkan cara meningkatkan penjualan, kelompok anggota gereja merundingkan bagaimana meningkatkan dana dan menyediakan bagi yang membutuhkan (2001 : 481).

Berdasarkan uraian mengenai teori pidato yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar dalam situasi komunikasi yang khusus dengan tujuan membujuk, menginformasikan, menghibur dan menyentuh emosi pendengar. Kegiatan berpidato tersebut memerlukan bahasa yang formal, struktur yang benar dan semua tergantung kepada pendengarnya. Pidato juga memiliki unsur - unsur penting agar pidato tersebut dapat berjalan dengan baik. Di dalam pidato tersebut juga tentunya terdapat rentetan kalimat dengan makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut membahas mengenai pandangan dari pemikirannya dalam mengungkapkan suatu kejadian atau peristiwa, yang disebut dengan modalitas. Selanjutnya akan diuraikan teori mengenai modalitas dan jenis-jenis modalitas.

A.3 Modalitas

A.3.1 Konsep Teori

Dalam buku Alwi mengemukakan bahwa menurut beberapa para ahli, Aristoteles adalah ahli yang pertama kali menyatakan gagasan atau buah pikiran mengenai apa yang sekarang disebut dengan modalitas. Dengan menggunakan sudut pandang yang didasari oleh logika modal (modal logic), Aristoteles menyebutkan keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*) dan ketidakmungkinan (*impossibility*) sebagai permasalahan modalitas.

Bally (1932) dalam Maingueneau memberikan definisi mengenai modalitas yaitu *“La modalité y est définie comme la forme linguistique d’un jugement intellectuel, d’un jugement affectif ou d’une volonté qu’un sujet pensant énonce à propos d’une perception ou d’une représentation de son esprit”* (1942 : 3).

Modalitas didefinisikan seperti bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasar nalar, penilaian berdasarkan perasaan, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Bally sikap pembicara tidak hanya berdasarkan penilaian pikirannya atau penilaian perasaannya tetapi juga berdasarkan pada pandangan dalam jiwanya.

Dalam bahasa Indonesia, secara umum Abdul Chaer mengutarakan bahwa modalitas adalah :

“Keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal dibicarakan yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan secara leksikal seperti mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin dan seyogyanya”(1994:262).

Dengan demikian, berdasarkan pengertian Chaer setiap pembicara akan memiliki sikap di mana mereka akan mengutarakan ide, gagasan, informasi atau pesan berupa pernyataan kemungkinan, keinginan berdasarkan keadaan atau peristiwa kepada pendengarnya.

Menurut Le Querler pendapat yang diutarakan oleh pembicara tersebut dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata seru, keterangan waktu, kata kerja verbal, intonasi. *“Les modalités ne sont pas classées en différents types, mais les marqueurs modaux font l’objet d’un classement systématique, nom, adjectifs, verbes, adverbes, interjections, temps, verbaux, intonation”* (2004 : 646).

Selain itu, Le Querler menambahkan pula bahwa ungkapan-ungkapan modalitas dalam bahasa Prancis juga ditandai oleh berbagai macam modus dan waktu.

La conjugaison française, divisée en plusieurs modes (indicatif, subjonctif, impératif,...), chacun divisé en plusieurs temps (présent, futur, imparfait,...) pourrait laisser entendre que les différents modes exprimeraient la modalité et que les différents temps exprimeraient la temporalité (2004 : 650).

Berdasarkan pengertian-pengertian modalitas di atas dapat disimpulkan bahwa modalitas adalah ungkapan atau sikap seorang pembicara kepada pendengar dalam

mengutarakan pendapat, ide, informasi ataupun gagasannya baik dalam bentuk positif maupun negatif yang merupakan penilaian berdasarkan logika dan perasaan.

A.3.2 Jenis-jenis modalitas

Menurut Meunier (1974) modalitas terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. *La modalité d'énonciation* (modalitas penguatan)

Menurut Meunier “*La modalité d'énonciation se rapporte au sujet parlant (ou écrivain). Elle intervient obligatoirement et donne une fois pour toutes à une phrase sa forme déclarative, interrogative ou impérative*” (1974 : 13). Modalitas penguatan berhubungan pada subjek yang dibicarakan atau ditulis. Modalitas penguatan harus terjadi atau timbul dan diberikan sekali pada semua kalimat dengan bentuk deklaratif, interogatif ataupun imperatif. Sementara itu, menurut Maingueneau *La modalité d'énonciation* (modalitas penguatan) adalah :

“La modalité d'énonciation correspond à une relation interpersonnelle, sociale, exige donc une relation entre des protagonistes dans la communication. Une phrase ne peut recevoir qu'une seule modalité d'énonciation, obligatoire, qui peut être déclarative, interrogative, impérative, exclamative et spécifie le type communication entre le locuteur et le(s) auditeur(s)” (1976 : 111).

Modalitas penguatan berhubungan pada suatu hubungan interpersonal, sosial yang menuntut suatu hubungan antara peran-peran utama dalam komunikasi. Suatu kalimat hanya menerima satu modalitas penguatan seperti deklaratif, interogatif,

imperatif, eksklamatif yang menentukan jenis komunikasi antara pembicara dan pendengar

Dalam bukunya *Nouvelle Grammaire Français*, Maurice Grevisse dan André Goosse memberikan definisi mengenai bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan esklamatif :

1. *Par la phrase déclarative (ou énonciative), on communique simplement une information à autrui. Elle se termine ordinairement par un point dans la langue écrite (1995 : 113).*
2. *Par la phrase interrogative, on demande une information à l'interlocuteur. L'intonation dans l'oral et le point d'interrogation dans l'écrite peuvent se combiner avec un ordre des mots ou avec un interlocuteur spécial ou être seuls à marquer l'interrogation (1995 :115).*
3. *Par la phrase impérative (ou injonctive), on demande ou on interdit un acte à autrui. Les phrases à l'impérative se terminent souvent par un point. On met un point d'exclamation quand elles sont prononcées avec une force particulière (1995 : 121).*
4. *La phrase exclamative est, quant à la nature du message, une phrase déclarative, mais dans laquelle le locuteur exprime ses sentiments avec une force particulière. La phrase exclamative se termine par un point d'exclamation dans la langue écrite (1995 : 119).*

Berdasarkan definisi yang diutarakan oleh Grevisse dan Goosee, (1) dengan kalimat deklaratif kita menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara dengan mudah. Biasanya kalimat deklaratif tersebut diakhiri oleh tanda titik pada bahasa tulis. (2) Sementara dengan kalimat interogatif kita dapat bertanya suatu informasi kepada lawan bicara. Dalam kalimat interogatif tersebut terdapat intonasi dalam berbicara dengan lawan bicara dan terdapat tanda tanya dalam tulisan yang dapat dikombinasikan dengan kata perintah atau berdiri sendiri untuk menandakan pertanyaan. (3) Sedangkan dengan kalimat imperatif kita dapat bertanya atau melarang pada lawan bicara, kalimat imperatif biasanya diakhiri tanda titik. Kita menambahkan tanda seru ketika diucapkan dengan kekuatan tertentu. (4) Yang terakhir yaitu kalimat eksklamatif yang memiliki sifat pesan deklaratif, tetapi dalam kalimat tersebut penutur mengungkapkan perasaan – perasaannya dengan kekuatan tertentu. Kalimat eksklamatif diakhiri dengan tanda seru dalam tulisan. Perhatikan contoh - contoh kalimat berikut :

J'ai la certitude que la France est heureuse. (Maingueneau 1976 : 111)

Kalimat diatas merupakan contoh kalimat deklaratif, karena terdapat tanda titik diakhir kalimat. Selain itu kalimat tersebut merupakan kalimat untuk menyatakan sesuatu.

Pierre est-il sûr qu'Oscar a attendu Marie ? (Meunier 1974 : 13)

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat interogatif, karena terdapat tanda tanya diakhir kalimat. Lalu, kalimat tersebut merupakan kalimat untuk menanyakan sesuatu.

Sois sûr qu'Oscar a attendu Marie ! (Meunier 1974 : 13)

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat imperatif, karena terdapat tanda seru diakhir kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

Quel dommage que Pierre vienne ! (Le Querler 2004 : 647)

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat eksklamatif, karena terdapat tanda seru diakhir kalimat. Sementara itu, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan keheranan.

Sementara Rahardi memberikan definisi mengenai bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif bahwa :

1. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur (2005 : 74) .
2. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur (2005: 76).

3. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur (2005 : 79).
4. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum (2005 : 85).

Berdasarkan uraian – uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa modalitas penguatan berhubungan pada tipe kalimat yang dibicarakan dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif.

2. *La modalité d'énoncé* (modalitas pernyataan)

Meunier mengemukakan bahwa “*La modalité d'énoncé se rapporte au sujet de l'énoncé, éventuellement confondu avec le sujet de l'énonciation*” (1974 : 13).

Modalitas pernyataan berhubungan pada subjek dari pernyataan, yang mungkin menyatu pada subjek dari penguatan. Sementara menurut Maingueneau sebagai berikut :

Modalités d'énonces ont un statut linguistique beaucoup moins évident ; elles ne portent pas sur la relation locuteur/allocutaire, mais caractérisent la manière dont le locuteur situe l'énoncé par rapport à la vérité, la fausseté, la probabilité, la certitude, le vraisemblable, etc (1976 : 112)

Modalitas pernyataan memiliki status linguistik yang tidak begitu tampak, ia tidak bertumpu pada hubungan pembicara atau amanat dari pidato tetapi ia menggambarkan pernyataan yang berhubungan dengan kebenaran, kesalahan, keraguan, keyakinan dan sesuatu yang masuk akal, dll.

Mainguneau mengemukakan modalitas pernyataan terbagi menjadi dua yaitu modalitas pikiran (*modalité logique*) dan modalitas perasaan (*appréciative*). Yang dimaksud dengan modalitas pikiran (*modalité logique*) yaitu sikap pembicara yang menggambarkan kebenaran. Selain itu Meunier juga mengungkapkan beberapa modalitas pikiran (*logique*) yaitu yang terlihat dari kata sifat *possible, nécessaire, certain, démontré, établi, obligatoire, permis etc. et leurs contraire* (1974 : 19). Selain itu modalitas pikiran (*logique*) juga terdiri dari kata kerja *vouloir, falloir, désirer, penser, espérer et leurs contraire*. Berikut adalah beberapa contoh kalimat dan ungkapan dari modalitas pikiran (*logique*) :

Possible : Il est possible que Jean vienne (Meunier 1974 : 19)

Nécessaire : C'est nécessaire (Martins dan Mabilat 2003 : 107)

Certain : Il est certain que...(Bally dalam Meunier 1974 : 20)

Établi : il est établi que...(<http://fr.wiktionary.org/wiki/%C3%A9tabli>)

Obligatoire : C'est obligatoire (Martins dan Mabilat 2003 : 107)

Permis : Il est permis à Jean de venir (Meunier 1974 : 23)

Vouloir : Je veux que Pierre vienne (Bally dalam Meunier 1974 : 10)

Falloir : Il faut que Pierre vienne (Bally dala Meunier 1974 : 10)

Penser : Je pense que Pierre viendra (Bally dala Meunier 1974 : 10)

Espérer : J'espère que je réussirai (Martins dan Mabilat 2003 : 85)

Sedangkan yang dimaksud modalitas perasaan (*modalité appréciative*) yaitu sikap pembicara yang menggambarkan perasaannya (Mainguneau dalam Alwi 1992 :

1). Meunier mengungkapkan beberapa modalitas perasaan (*modalité appréciative*) yaitu pada kata sifat *heureux, agréable, souhaitable* :

L'heureux : Je suis heureux (heureuse) / joyeux (joyeuse) (Martins dan Mabilat 2003 : 88)

Agréable : Il est agréable pour moi qu'Oscar ait dit cela (Meunier 1974 : 20)

Souhaitable : Il est souhaitable que... (<http://ddotb.wordpress.com/2008/08/15/subjonctif-encore/>)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *modalité d'énonciation* menurut Maingueneau dan teori *modalité d'énoncé* menurut Meunier karena teori-teori tersebut lebih beragam.

B. Sintesis Teori

Penelitian ini menggunakan tiga teori sebagai acuan penelitian, yaitu teori wacana, teori pidato dan teori jenis modalitas. Dalam bagian analisis teori telah dijabarkan beberapa definisi wacana. Definisi wacana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu definisi menurut Maingueneau yaitu *Énoncé + situation de communication = Discours* (1976 : 13). Kata *Énoncé* tersebut berarti ujaran seseorang yang terdapat di dalam situasi komunikasi yang menghasilkan sebuah wacana atau *Discours*. Jadi, wacana terjadi bila terdapat ujaran di dalam suatu situasi komunikasi. Lalu, menurut Tarigan, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata

disampaikan secara lisan atau tertulis (1987 : 27). Salah satu contoh dari wacana tulis yaitu novel sedangkan salah satu contoh dari wacana lisan yaitu pidato. Untuk definisi pidato yang digunakan dalam penelitian ini yaitu definisi menurut Carnegie *Au cours des grandes périodes de l'Histoire où s'exprimer en public était un art raffiné qui exigeait une connaissance approfondie des lois de la rhétorique et des subtilité de l'élocution. Il était plus difficile encore d'être orateur* (1990 : 13). Dalam sejarahnya, mengungkapkan pikiran di depan publik adalah suatu seni halus yang membutuhkan pengetahuan mendalam dari peraturan-peraturan retorika dan ketajaman dalam penggunaan bahasanya. Maka, pembicara merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Masih menurut Carnegie yang mengungkapkan pidato saat ini *"Aujourd'hui, parler en public est une sorte de conversation avec un groupe"* (1990 : 13). Saat ini, berbicara di depan umum adalah jenis percakapan dengan kelompok.

Di dalam wacana pidato tentunya terdapat rentetan kalimat-kalimat yang memiliki makna. Rentetan kalimat tersebut merupakan pernyataan atau ungkapan pembaca yang disebut dengan modalitas. Salah satunya yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *modalité d'énonciation* (modalitas penguatan) dan *modalité d'énoncé* (modalitas pernyataan). Lalu modalitas pernyataan terbagi menjadi dua yaitu *modalité logique* (modalitas pikiran) dan *modalité appréciative* (modalitas perasaan).

Dalam penelitian ini *modalité d'énonciation* (modalitas penguatan) menggunakan teori Mainguenaeu

“La modalité d’énonciation correspond à une relation interpersonnelle, sociale, exige donc une relation entre des protagonistes dans la communication. Une phrase ne peut recevoir qu’une seule modalité d’énonciation, obligatoire, qui peut être déclarative, interrogative, impérative, exclamative et spécifie le type communication entre le locuteur et le(s) auditeur(s)” (1976 : 111).

Modalitas penguatan berhubungan pada suatu hubungan interpersonal, sosial yang menuntut suatu hubungan antara peran-peran utama dalam komunikasi. Suatu kalimat hanya menerima satu modalitas penguatan seperti deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif yang menentukan jenis komunikasi antara pembicara dan pendengar

Sementara itu untuk *modalité d’énoncé* (modalitas pernyataan) yang digunakan adalah teori Meunier *“La modalité d’énoncé se rapporte au sujet de l’énoncé, éventuellement confondu avec le sujet de l’énonciation” (1974 : 13).* Modalitas pernyataan berhubungan pada subjek dari pernyataan, yang mungkin menyatu pada subjek dari penguatan. *Modalité d’énoncé* (modalitas pernyataan) masih memiliki ragam yang lebih banyak, karena keterbatasan waktu dan fikiran, peneliti membatasi penelitian ini. Dalam penelitian, peneliti hanya meneliti *modalité d’énonciation* berdasarkan teori Maingueneau dan *modalité d’énoncé* (modalitas pernyataan) berdasarkan teori Meunier karena teori-teori tersebut lebih beragam.

Teori-teori yang telah diuraikan tersebut diambil untuk meneliti tiga pidato yang merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. François Fillon berada di Indonesia pada tanggal 30 Juni 2011 – 2 Juli 2011 yang merupakan kunjungan pertama kalinya seorang Perdana Menteri Prancis untuk melakukan pertemuan bilateral bersama Indonesia. Beliau berpidato dalam tiga kesempatan yaitu

pertama di Hotel Grand Hyatt tanggal 30 Juni 2011 bersama komunitas Prancis untuk mengungkapkan kepada komunitas Prancis dalam memperkuat hubungan dengan Indonesia. Kedua di Universitas Indonesia bersama dosen dan mahasiswa pada tanggal 1 Juli 2011 sebagai kuliah umum perdana yang menggaris bawahi arti penting hubungan Perancis dengan Indonesia, terutama di bidang kerjasama akademis. Lalu terakhir di Hotel Grand Hyatt bersama pengusaha-pengusaha Indonesia dan Prancis pada tanggal 1 Juli 2011 untuk membicarakan kerjasama dalam bidang perdagangan, pariwisata dan transportasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang berpijak pada teori wacana, teori pidato dan teori jenis modalitas. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama membaca keseluruhan isi pidato tersebut. Pidato pertama terdapat 10 halaman, pidato kedua terdapat 7 halaman dan pidato ketiga terdapat 6 halaman yang telah di unduh dalam situs www.gouvernement.fr. Kedua menulis lalu menggaris bawahi kalimat-kalimat yang memiliki jenis dari *modalité d'énonciation* (modalitas penguatan) dan *modalité d'énoncé* (modalitas pernyataan). Terakhir memberi keterangan pada kalimat-kalimat tersebut. Berikut adalah tabel korpus yang digunakan :

NO	KALIMAT	MODALITÉ D'ÉNONCÉ		MODALITÉ D'ÉNONCIATION	KETERANGAN
		Modalité Logique	Modalité Appréciative		
1					
2					
3					
4					

KETERANGAN :

Modalité Logique : Possible, Nécessaire, Certain, Démontré, Établi, Obligatoire, Permis, Vouloir, Falloir, Désirer, Penser, Espérer et leurs contraire.

Modalité Appréciative : Heureux, Agréable, Souhaité, et leurs contraires.

Pada kolom pertama dalam tabel tersebut berisi nomor untuk kalimat, kolom kedua berisi kalimat disetiap pidato, kolom ketiga berisi makna *modalité d'énoncé logique* dan *appréciative*, kolom keempat berisi jenis kalimat atau *modalité d'énonciation*, lalu kolom terakhir berisi keterangan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi Klaus Krippendorff untuk membuat inferensi-inferensi dari setiap data yang ditemukan, lalu data-data tersebut dikumpulkan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan Data

Tahap pembentukan data pidato dimulai dengan proses unitisasi, yaitu penguraian data-data ke dalam beberapa unit. Unitisasi meliputi penetapan unit sampling, unit pencatatan dan unit konteks. Dalam penelitian ini unit sampling tidak perlu dilakukan karena objek penelitian ini adalah seluruh kalimat dalam tiga pidato

Fillon. Seperti yang dikatakan Krippendorff, apabila seluruh populasi data akan dianalisis, sampling tidak perlu dilakukan (1980 : 71). Unit pencatatan dalam penelitian ini yaitu mencatat kata dari setiap kalimat yang menandakan *modalité d'énoncé*. Sedangkan unit konstruk dalam penelitian ini mengkategorisasikan *modalité d'énonciation* menjadi deklaratif, interogatif, imperatif dan esklamatif. dan *modalité d'énoncé* menjadi modalitas pikiran (*logique*) dan modalitas perasaan (*appréciative*)

2. Reduksi Data

Dalam tahap ini data yang tidak dibutuhkan dilakukan reduksi atau penghapusan data.

3. Penarikan Inferensi

Penarikan inferensi merupakan penarikan kesimpulan dari setiap data yang telah diperoleh.

4. Analisis

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis frekuensi. Analisis tersebut dimaksudkan untuk menghitung jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel.

5. Keandalan dan Kesahihan

Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai pemikiran atau pandangan berdasarkan logika dan perasaan François Fillon ketika berpidato dalam kunjungan pertama kalinya sebagai Perdana Menteri selama berada di Indonesia. Dalam tahap keandalan/validitas peneliti menggunakan teori-teori yang kemudian dilakukan

sintesa dari teori-teori yang terdapat pada bab II sehingga dapat dijadikan dasar untuk menganalisis data yang terkumpul. Sedangkan untuk realibilitas/kesahihan, peneliti mengkonsultasikan hasil analisis kepada seorang natif Prancis. Dengan kata lain, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu salah satu teknik atau cara dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikatakan Moleong (1999 : 170).